

I. PENDAHULUAN

Antibiotika merupakan obat yang berfungsi menghambat pertumbuhan atau membunuh mikroorganisme. Penggunaannya dimaksudkan untuk pencegahan dan penanganan terhadap infeksi mikroba. Penggunaan antibiotika yang kurang bijak, baik diluar maupun dalam lingkup pelayanan kesehatan memegang peranan penting dalam terjadinya resistensi antibiotika (Laras, 2012).

Penggunaan antibiotika sendiri di rumah sakit yang merupakan tempat pelayanan kesehatan masyarakat dinyatakan lebih dari seperempat anggaran rumah sakit dikeluarkan untuk penggunaan antibiotika. Penggunaan antibiotika yang tidak rasional telah dilaporkan pada rumah sakit di Amerika pada tahun 1977 bahwa sekitar 34% dari seluruh penderita rawat inap mendapatkan antibiotika. Sebanyak 64% dari jumlah tersebut tidak mempunyai indikasi atau tidak diberikan dengan dosis yang tepat (Dertarani, 2008). Akibat dari penggunaan antibiotika yang tidak tepat atau rasional akan menimbulkan terjadinya resistensi bakteri, sehingga diperlukannya antibiotik baru yang mempunyai aktivitas spektrum yang lebih luas. Tentu ketidakefektifan penggunaan antibiotika ini akan menambah biaya perawatan pasien. Kemudian, infeksi yang tidak dapat diobati akan meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan kembali pada era post antibiotik, yaitu zaman sebelum ditemukannya antibiotik untuk menangani infeksi.

Salah satu antibiotika yang sering digunakan dalam menangani infeksi yang disebabkan oleh mikroba adalah siprofloksasin. Antibiotika ini pertama kali

diperkenalkan pada tahun 1987, siprofloksasin merupakan golongan fluorokuinolon yang paling banyak digunakan (Departemen Kesehatan RI, 2005).

Menurut hasil penelitian dari Pickering dkk pada tahun 1994, persebaran antibiotika siprofloksasin dengan perawatan yang lama hanya sekitar 25% penggunaannya yang sesuai. Sekitar 23% yang diresepkan tidak sesuai dengan indikasi dan 49% dijadikan antibiotika alternatif karena mempunyai efektivitas yang bagus dan harganya lebih. Penggunaannya yang kurang optimal berpotensi dalam perkembangan resistensi bakteri dan dapat meningkatkan biaya perawatan (Adjei, 2010). *Antimicrobial Resistant In Indonesia (AMRIN-Study)* telah melakukan suatu penelitian untuk mengetahui resistensi antimikroba yang dilakukan di RS Dr. Soetomo Surabaya dan RSUP Dr. Kariadi Semarang tahun 2002. Hasil dari studi tersebut diketahui bahwa pada bangsal bedah penggunaan antibiotika profilaksis yang rasional kurang dari 20% (Dertarani, 2008).

Pada bangsal bedah, antibiotika golongan fluorokuinolon salah satunya digunakan dalam infeksi intra-abdominal. Infeksi Intra-abdominal ini umumnya disebabkan oleh kombinasi antara bakteri aerob dan bakteri anaerob. Telah dilaporkan bahwa, terjadinya resistensi pemakaian beberapa golongan fluorokuinolon generasi yang lama, salah satunya siprofloksasin. Padahal sebelumnya, secara klinis tidak digunakan dalam terapi infeksi terhadap bakteri anaerob (Dalhoff, 2012).

Tingginya jumlah pemakaian antibiotika pada bangsal bedah seharusnya juga diikuti dengan tingginya penggunaan antibiotika yang rasional. Melihat masih terdapatnya penggunaan antibiotika yang tidak rasional di bangsal bedah

dan dikaitkan dengan pemakaian siprofloksasin yang saat sekarang menunjukkan tingkat resistensi yang tinggi, maka perlu dilakukannya suatu kajian untuk mengevaluasi penggunaan obat tersebut.

Evaluasi penggunaan obat merupakan kegiatan yang dilakukan secara berkala dan berkelanjutan yang bertujuan untuk memperoleh jaminan mutu dari suatu penggunaan obat, dimana kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan pelayanan farmasi klinik di rumah sakit yang dilakukan oleh panitia farmasi klinik dan terapi. Kegiatan yang meliputi penelusuran rekam medik pasien kemudian dibandingkan dengan standar penggunaan sehingga bisa disimpulkan bagaimana pola penggunaan obat tersebut dan selanjutnya dilakukan perencanaan bagaimana meningkatkan mutu penggunaan obat tersebut (Departmen Kesehatan RI, 2011; Siregar & Kumolosasi, 2004).

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukannya suatu kajian terhadap penggunaan antibiotika siprofloksasin pada pasien bangsal bedah di RSUP Dr. M. Djamil Padang yang menggunakan siprofloksasin sebagai terapi. RSUP Dr. M. Djamil Padang merupakan rumah sakit terbesar di Sumatera Barat dan rumah sakit dengan rujukan tertinggi, yaitu semua pasien rujukan yang berasal dari rumah sakit daerah dirujuk ke rumah sakit ini.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan obat siprofloksasin pada bangsal bedah di RSUP Dr. M. Djamil Padang. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang analisa ketepatan indikasi penggunaan siprofloksasin, ketepatan interval pemberian, ketepatan

lamanya pemberian, kombinasi siprofloksasin dengan antibiotika yang lain, dan interaksi yang terjadi dengan obat lain.

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi rumah sakit dalam penggunaan antibiotika siprofloksasin pada bangsal bedah, sehingga dapat tercapai penggunaan obat yang aman dan efektif.